

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

Penyajian karawitan sampai saat ini telah banyak mengalami pembaharuan dan perkembangan, baik dalam konteks karawitan mandiri maupun iringan. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya gending yang dikreasi atau *digarap* kembali untuk tujuan tertentu salah satunya penyajian dalam gending *patalon*. Unsur yang menjadi ciri khas dari penyajian gending *patalon* adalah menggunakan *ricikan kendhang sabet* dengan teknik *kendhangan kosek wayangan* dan penyajian *laya* yang *lebih seseg* dibanding *laya* dalam penyajian *klenengan*.

Dalam menyajikan suatu gending, setiap individu atau kelompok masing-masing memiliki ciri khas atau gaya musikal dalam menyajikannya seperti halnya Paguyuban Karawitan Ngripto Laras dalam menyajikan gending *patalon* Lambangsari laras slendro patet *manyura*. Karawitan Ngripto Laras merupakan paguyuban karawitan yang berdiri pada tahun 1957. Karawitan Ngripto Laras didirikan oleh enam bersaudara yang merupakan seorang dalang dan seniman karawitan yang mempunyai nama besar dan termasuk *pengrawit* unggulan di luar tembok kraton. Menurut silsilah sejarah berdirinya, umur Karawitan Ngripto Laras lebih tua daripada Karawitan Condong Raos pimpinan Ki Nartosabdo, bahkan *paraga* (*pengrawit*) dari Condong Raos sebagian besar berasal dari Karawitan Ngripto Laras. Karawitan Ngripto Laras sudah mengalami beberapa regenerasi dan masih aktif menghasilkan karya-karya karawitan baik tradisi maupun komposisi baru.

Dalam penyajian gending *patalon* Lambangsari versi Karawitan Ngripto Laras terdapat beberapa spesifikasi *garap* atau *garap* khusus yang menjadi ciri khas *garap* dari Karawitan Ngripto Laras dengan *ricikan kendhang* sebagai pemimpin sajian. *Ricikan kendhang* sangat dominan, dimana mempunyai peran dan fungsi yang penting sebagai *pamurba* irama dan memberi warna sajian. Dalam spesifikasi *garap* gending *patalon* Lambangsari versi karawitan Ngripto Laras, *kendhang* juga berperan memimpin dan mengatur sajian penambahan *balungan* lagu *balungan* dalam *garap andhegan* dan bagian *ingah kebar*. Selain itu, dalam *struktur kendhangan* setiap *ulihan* dibedakan *garap* penyajiannya. Hal tersebut tidak lepas oleh beberapa faktor antara lain, untuk mencari *garap* yang berbeda dengan penyajian gending Lambangsari pada umumnya, untuk menghidupkan suasana pertunjukan pada masa itu, dan adanya kejenuhan pelaku seni dengan penyajian gending yang umum atau *pakem* yang cenderung statis dan belum ada variasi *garap* maupun dinamika dalam penyajian gending.

## SUMBER ACUAN

### A. Sumber Tertulis

- Darsono, *Cokrodiharjo dan Sunarto Cipto Suwarso: Pengrawit Unggulan Luar Tembok Keraton*, Surakarta: Yayasan Citra Etnika, 2002.
- Martopangrawit, *Catatan Pengetahuan Karawitan I*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.
- Murtiyoso, Bambang dan Waridi, Suyanto, Kuwanto, Harijati Tri Putanto. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2004
- Nojowirongko, M.Ng. alias Atmotjendono, *Serat Tuntunan Pedalangan Lampahan Irawan Rabi, Jilid I-IV*. Jogjakarta: Djawatan Kebudayaan Kementrian P.P. dan K, 1960.
- Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, Batavia: J.B. Worters Uitgevers Maatschappij Groningen, 1939.
- Sastroamidjojo, Seno. *Renungan Tentang Seni Pertunjukan Wayang Kulit*, Jakarta: Kinta, 1964.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sedyawati, Edy. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.
- Soebantar, *Gending-Gending Patalon Untuk Wayang Purwa*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1981.
- Soetarno, *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme*. Surakarta: STSI Press, 2005.
- Supanggih, Rahayu. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002.
- \_\_\_\_\_. *Bothekan Karawitan II*: Surakarta: Program Pasca Sarjana Bekerjasama dengan ISI Press Surakarta, 2009.
- Trustho. *Kendang Dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press Surakarta, 2005.
- Walidi, *Gending-gending Wayang Purwa, Jilid I-II*. Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.

Wedhapradangga, *Serat Saking Gotek Serat Sujarah Utawi Riwayating Gamelan Volume 1-6*. Surakarta: STSI Surakarta dengan Ford Foundation, 1990.

Winter, *Kamus Kawi Jawa*. Yogyakarta: Gama Press, 1989.

### **B. Sumber Internet**

<https://id.wikipedia.org/wiki/Wawancara>

<http://aryajavanes.blogspot.co.id/2010/06/istilah-dalam-gamelan-dan-karawitan.html>.

<https://wayang.wordpress.com/2011/06/02/gendhing-talu-cerita-kehidupan-manusia/>.

<http://sosiologiada.blogspot.co.id/2015/11/paguyuban-dan-patembayan.html>.

### **C. Sumber Lisan**

Darsono, 61 tahun, salah satu dosen karawitan ISI Surakarta.

Jungkung Darmoyo, 47 tahun anggota Karawitan Ngripto Laras dan seorang seniman karawitan.

Saguh Hadi Raharja, 72 tahun, anggota Paguyuban Ngripto Laras yang paling senior karena menjadi anggota sejak berdirinya Karawitan Ngripto Laras.

Sri Mulyanto, 46 tahun, anggota Paguyuban Ngripto Laras yang berperan sebagai *penabuh ricikan* kendang di Karawitan Ngripto Laras.

Teguh Widodo, 58 tahun, salah satu dosen karawitan ISI Yogyakarta dan merupakan *abdi dalem* Keraton Surakarta.

## **DAFTAR ISTILAH**

<i>Ageng</i>	:	besar. kendang ageng, kendang dengan ukuran yang besar, dalam hal gending termasuk gending ageng/gending dengan bentuk besar.
<i>Antal</i>	:	lamban, lambat, berkaitan dengan <i>laya</i> .
<i>Balungan</i>	:	kerangka, kerangka lagu komposisi gamelan bagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi atau pengrawit.
<i>Balungan</i>	:	kerangka; kerangka lagu komposisi gamelan, sebagaimana dinyanyikan dalam hati seorang musisi atau pengrawit.
<i>Bawa</i>	:	lagu vokal yang biasanya untuk mengawali pada sebuah gending sebagai pengganti buka.
<i>Buka</i>	:	kalimat lagu yang digunakan untuk mengawali suatu penyajian gending
<i>Celuk</i>	:	introduksi dengan vokal pada umumnya menggunakan baris terakhir dari suatu tembang.
<i>Ciblon</i>	:	<i>ricikan</i> kendang dengan ukuran sedang
<i>Dados</i>	:	dalam hal irama berarti irama II, sedangkan dalam bentuk gending merupakan bagian lagu setelah lamba.
<i>Dados</i>	:	irama II.
<i>Demung</i>	:	<i>ricikan</i> dalam gamelan termasuk keluarga saron, terdiri dari 6 hingga 7 bilah yang diletakkan di atas bingkai kayu dengan paku pengaman.
<i>Embat</i>	:	perbedaan interval/jarak nada antara larasan instrumen satu dengan yang lainnya.
<i>Inggah</i>	:	bagian kedua dari sebuah gending, yang terdiri dari empat macam bentuk yang dibedakan berdasarkan posisi gong, kenong, dan <i>kethuk</i> .
<i>Irama</i>	:	pelebaran dan penyempitan gatra dalam gending, lagu, dan kecepatan ketukan instrumen pembawanya.
<i>Kalajengaken</i>	:	dilanjutkan atau diteruskan.
<i>Katampen</i>	:	diterima.
<i>Kendangan Ciblon</i>	:	teknik kendangan yang menggunakan kendang ciblon. Adapun kendhang ciblon ialah jenis kendang dengan ukuran sedang, panjang +- 67 cm, garis tengah sisi besar +- 24 cm, garis tengah pada <i>klowongan</i> mencembung +-33 cm dan garis tengah sisi kecil - +20cm. Suara jenis kendang ini nyaring dan bernada tinggi, biasanya digunakan untuk tari yang berkarakter riang dan lincah atau digunakan untuk gending-gending yang gembira.
<i>Ketawang</i>	:	bentuk komposisi gending jawa dalam satu kali tabuhan gong terdiri dari dua tabuhan kenong (setiap kenongan

	:	terdiri dari 8 ketukan nada), satu tabuhan kempul (gaya Surakarta), dua tabuhan kempul (gaya Yogyakarta).
<i>Kethuk 2 kerep</i>	:	istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat dua kali tabuhan kethuk, dimana tabuhan kethuk tersebut berada pada setiap akhir gatra ganjil (satu dan tiga). Dalam satu gongan terdiri dari empat kali tabuhan kenong dengan pola kendhangan candra dan sarayuda.
<i>Kethuk 4 kerep</i>	:	istilah yang digunakan untuk menyebut bentuk gending yang dalam satu kali tabuhan kenong terdapat empat kali tabuhan ketuk, dimana tabuhan kethuk tersebut berada pada akhir setiap gatra ganjil (satu, tiga, lima, dan tujuh). Dalam satu gongan empat kali tabuhan kenong dengan pola <i>kendhangan</i> Semang.
<i>Klenengan</i>	:	penyajian gamelan secara mandiri dengan prioritas garap instrumen ngajeng dan vokal.
<i>Ladrang</i>	:	salah satu jenis komposisi gending yang dalam satu gongan terdiri 32 ketukan balungan (8 gatra), 8 tabuhan kethuk, 3 tabuhan kempul, 4 tabuhan kenong.
<i>Laya</i>	:	cepat lambatnya ketukan dalam irama yang terdiri dari cepat, sedang, dan lambat.
<i>Ngambat</i>	:	merambat.
<i>Patalon</i>	:	pada sebuah gending sebagai pengganti buka.
<i>Patet manyura</i>	:	Sajian karawitan <i>klenengan</i> sebelum <i>jejer</i> wayangan
<i>Pengrawit</i>	:	salah satu patet dalam laras slendro dengan tonika 6, nada pokok terdiri dari 1, 2, 3, 5, 6.
<i>Prenes</i>	:	seorang pemain gamelan atau orang yang menggeluti bidang karawitan.
<i>Senggakan</i>	:	riang
<i>Senggrengan</i>	:	nyanyian dalam karawitan yang dilakukan secara koor dan berirama ritmis dalam suatu penyajian gending.
<i>Seseg</i>	:	lagu pendek, dimainkan oleh rebab sebelum permainan gending dimulai, maksudnya untuk menunjukkan laras dan patet dari gending yang akan dimainkan.
<i>Sinden</i>	:	cepat, berkaitan dengan <i>laya</i> .
<i>Sindhengan</i>	:	pelaku vokal putri.
<i>Slendro</i>	:	vokal tunggal wanita pada sajian suatu gending. Pada waktu itu di keraton sudah ada istilah <i>sindhengan</i> dalam pengertian vokal bersama wanita atau pria yang khusus untuk karawitan tari budaya atau serimpi.
<i>Suwuk</i>	:	nama salah satu laras dalam gamelan Jawa.
<i>Tanggung</i>	:	berhenti, dalam arti penyajian gending telah selesai.
<i>Tanggung</i>	:	biasanya untuk menyebut irama (irama satu atau <i>setunggal</i> )
<i>Ulihan</i>	:	irama III.
	:	pengulangan bagian sajian gending.

*Umpak inggah* : transisi untuk menuju ke bagian lagu *inggah* atau bentuk berikutnya.  
*Wiled Rangkep* : irama IV.  
*Wiled* : irama III.

